

ABSTRAK

Transformasi media sosial di era digital tidak sekadar menghadirkan ruang pertukaran informasi, melainkan telah menjelma sebagai arena kontestasi dalam mengonstruksi identitas dan pandangan dunia (*worldview*), termasuk ateisme yang masih dipandang sensitif dalam konteks sosiokultural Indonesia. Kehadiran grup Facebook “Anda Bertanya Ateis Menjawab” (ABAM) menjadi ruang virtual krusial yang mempertemukan individu ateis dan non-ateis dalam diskursus terbuka mengenai dialektika agama, rasionalitas, dan kepercayaan. Fenomena ini memicu urgensi untuk menelaah lebih dalam mengenai manifestasi ekspresi identitas ateis, pola interaksi sosial yang terbangun, serta mekanisme konstruksi dan legitimasi identitas tersebut di ruang digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bentuk-bentuk ekspresi identitas ateis di komunitas ABAM, mengkaji pola interaksi sosial antaranggota dalam diskursus ateisme, serta membedah proses konstruksi identitas ateis melalui lensa teori Konstruksi Sosial Realitas dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Fokus utama kajian ini tertuju pada pemahaman tentang bagaimana pengalaman personal yang bersifat subjektif bertransformasi menjadi identitas sosial yang relatif stabil melalui intensitas interaksi daring yang termediasi.

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode netnografi guna menangkap realitas di ruang siber. Data dihimpun melalui observasi partisipan secara daring di grup ABAM, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta studi dokumen digital berupa analisis unggahan dan komentar. Seluruh data dianalisis secara induktif mengacu pada model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, hingga penarikan serta verifikasi kesimpulan untuk memastikan validitas temuan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa identitas ateis diekspresikan melalui artikulasi argumen rasional, dekonstruksi kritis terhadap doktrin agama, serta penggunaan sains sebagai basis legitimasi epistemik. Pola interaksi di ABAM secara konsisten membentuk norma kelompok yang menormalisasi posisi ateistik melalui mekanisme validasi kolektif antaranggota. Proses konstruksi sosial ini terakomodasi melalui tahapan eksternalisasi pengalaman personal, objektivasi makna melalui interaksi yang repetitif, hingga internalisasi identitas baru ke dalam struktur definisi diri para anggotanya.

Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa media sosial berfungsi sebagai arena aktif konstruksi realitas sosial yang mampu membentuk dan melegitimasi identitas ateis di tengah masyarakat Indonesia yang religius. Kendati menawarkan ruang kebebasan berpikir, interaksi dalam komunitas virtual ini juga menunjukkan pola paradoks berupa dogmatisme sekuler dan eksklusivisme digital. Sebagai implikasi praktis, penelitian ini merekomendasikan penguatan literasi dialog lintas keyakinan dan etika komunikasi digital guna menjaga kohesi sosial serta mencegah polarisasi ideologis di ruang publik kontemporer.

Kata Kunci: Ateisme, Konstruksi Sosial, Media Sosial